

APLIKASI TEORI KONSTRUKTIVIS PADA AL-QUR'AN HADIST

Rijal Arham ^{1*}, Marhamah ², Dedi Djubaedi ³

¹ MIN 22 Jakarta, ² Universitas Islam Jakarta, ³ IAIN Syekh Nur Jati

E-mail: arhamrijal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan teori belajar konstruktivis. Penelitian ini ditulis berdasarkan pentingnya pendekatan konstruktivis yang menuntut siswa aktif. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah pendekatan konstruktivis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teori pembelajaran konstruktivis telah diterapkan, meskipun secara sederhana. Konstruktivisme adalah aktivitas aktif yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan, menemukan makna apa yang mereka pelajari, dan menghubungkannya dengan pengalaman sendiri.

Kata Kunci : Konstruktivis, Qur'an, Hadits

Abstract

This study describes the implementation of constructivist learning theory. This study was written based on the importance of a constructivist approach that requires active students. One way to achieve this is a constructivist approach. The research method used is field research. The results of this study conclude that the application of constructivist learning theory is applied, although in a simple way. Constructivism is a positive activity that allows students to build knowledge, find meaning in what they have learned, and relate it to their own experiences.

Key Words : Constructivist, Qur'an, Hadith

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran behavioris didasarkan pada cara mentransfer pengetahuan kepada siswa. Dengan demikian, ini berfungsi sebagai alat untuk menyalin struktur pengetahuan. Siswa menghadapi masalah karena mereka harus memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang diajarkan guru. Siswa juga diajarkan bahwa dunia terstruktur dengan baik dan pengetahuan terorganisir dengan baik. Saat belajar, siswa menghadapi aturan ketat yang diberikan kepada mereka. Dan disiplin adalah faktor utamanya. Bentuk manusia yang muncul dari sistem ini adalah keterampilan terisolasi yang mengikuti urutan kurikulum yang ketat. Semua kegiatan pembelajaran berkaitan dengan teks atau buku (Agustin, 2014).

Dalam behaviorisme, guru hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerima. Banyak guru percaya paradigma lama ini masih satu-

satunya pilihan. Mereka mengajar dengan metode ceramah, mengharapakan siswa untuk diam, duduk, mendengarkan, mencatat dan menghafal (Nata, 2016).

Kita harus mengubah paradigma pengajaran behaviorisme yang biasanya digunakan di kelas. Masih ada paradigma belajar-mengajar seperti itu ketimbang belajar. Akibatnya, Topik Al-Qur'an Hadits di kelas IV MIN 22 sering dianggap topik yang membosankan, hanya sekedar menghafal.

Salah satu prinsip pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membiarkan siswa secara aktif membentuk pengetahuan dalam pikirannya. Bagaimana penerapan model pembelajaran konstruktivisme di MIN 22 Jakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan terjun langsung ke

lapangan. hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada relevansi daripada generalisasi. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti adalah hasil yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan objek secara terstruktur dan berdasarkan fakta, yaitu bagaimana teori konstruktivisme dapat diterapkan di MIN 22 Jakarta. Peneliti mengambil subjek penelitian seorang guru Al-Qur'an Hadits kelas IV. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian di MIN 22 Jakarta dari April hingga Juni 2022.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga jalur analisis (Sugiyono, 2021):

1. Reduksi data, diperoleh ringkasan data dan kemudian diklasifikasikan kasus yang paling signifikan. Dengan cara ini, data yang direduksi memberikan penjelasan yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk menemukan data yang dibutuhkan.
2. Data ditampilkan dengan membuat semacam tabel atau grafik. Dengan menggunakan media tersebut, Anda dapat mengelola data Anda dengan baik. Membantu Anda memahami data Anda dengan lebih baik.
3. Meringkas data, menarik kesimpulan, dan memvalidasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat pendahuluan dan dapat berubah kecuali ditemukan dukungan kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Penelitian kualitatif yang digunakan adalah hasil penelitian yang menggambarkan objek secara alami. Artinya, menyangkut penerapan teori pembelajaran konstruktivis dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIN 22 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun penerapan metode konstruktivis dalam pembelajaran al-Qur'an hadis oleh siswa kelas IV MIN 22: Penerapan metode konstruktivis dalam pembelajaran mata pelajaran al-Qur'an hadis di kelas 4 dimulai dengan membaca doa sebelum pembelajaran dan dilanjutkan dengan membaca surat surat pendek. Metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an adalah dengan berdiskusi, membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, melakukan tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, dan memberikan tugas kepada siswa. Lebih memahami materi yang disajikan dan menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa.

Penelitian ini melibatkan beberapa langkah. Yaitu: Pada awal pembelajaran, guru menanyakan sesuatu kepada siswa tentang pengetahuan surat Alqoriah, kemudian guru memberikan materi. Guru kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan. Setelah itu, guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mengetahui makna surat Alqoriah itu sendiri dan menganalisis pemahaman mereka tentang surat Alqoriah.

Pada pertemuan berikutnya, setiap siswa mendapat kesempatan untuk mempresentasikan temuannya. Dimana memahami materi dari pertemuan terakhir dan mempresentasikan temuannya. Di sini, siswa memiliki akses ke berbagai sumber untuk menggali materi. Yaitu dari : Internet tentang surat Alqori'ah. Di kelas ini, sangat menarik bahwa setiap siswa menyajikan apa yang diperoleh dari temuannya di beberapa internet.

Selama proses pembelajaran yang diterapkan pada kelas IV MIN 22, ada beberapa materi yang diberikan dengan memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengungkapkan idenya. Mengurangi alokasi waktu berceramah di kelas. siswa banyak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman temannya. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk belajar surat Alqoriah dan mempresentasikannya di kelas.

Kelebihan Penerapan Teori Konstruktivisme pada Al-Qur'an dan Hadits

Pertama, guru hadis Al-Qur'an hanya menjadi mediator dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Posisi guru dalam teori konstruktivis ini adalah untuk tujuan instruksional saja, menyediakan apa yang siswa butuhkan. Membiasakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran merupakan tantangan tersendiri bagi guru. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih metode yang sesuai untuk materi dan mengenali kepribadian siswa.

Kedua, pendekatan konstruktivis memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Artinya perlu adanya kerjasama antara pembelajaran yang diterima siswa di dalam dan di luar sekolah. Memilih pendekatan konstruktivis untuk kelas 4 dianggap tepat. Siswa mengalami karena ayat-ayat al-Qur'an dibacakan pada saat salat. Guru dapat memberikan contoh dari pengalaman siswa.

Ketiga, pembelajaran Al-Qur'an dan hadits di MIN 22 Jakarta menjadi lebih bermakna. Ini berarti bahwa siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah dengan pengalaman pribadi mereka sendiri dengan menggunakan informasi yang dapat dipercaya. Keempat, adanya pembelajaran mandiri dalam pendekatan konstruktivis. Kemandirian Di sini, siswa diberikan kebebasan untuk berhubungan dengan disiplin ilmu lain di MIN 22 Jakarta untuk membantu mereka mencapai hasil yang diinginkan. Kelima, perbedaan individu dapat diukur dan

diperkirakan. Artinya guru dapat dengan mudah mengidentifikasi siswa yang dianggap kompeten dan yang tidak. Karena belajar adalah sebuah proses.

Konstruktivisme Dan Pembelajaran

Di antara ahli teori pembelajaran konstruktivis, ada beberapa ide inti di bawah ini, sebagian didasarkan pada analisis Taber (2006):

1. Pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh pembelajar daripada diterima secara pasif dari luar.
2. Peserta didik menemukan banyak fenomena dengan menggunakan ide-ide yang ada dalam situasi belajar (seperti sains). Beberapa dari ide-ide ini serampangan dan tidak stabil. Lainnya berakar lebih dalam dan berkembang dengan baik.
3. Peserta didik memiliki ide-ide mereka sendiri tentang dunia, tetapi ada juga banyak kesamaan dan pola umum dalam ide-ide mereka.
4. Ide-ide ini sering bertentangan dengan pemikiran ilmiah yang diterima secara umum, dan beberapa bertahan dan sulit untuk diubah.
5. Pengetahuan direpresentasikan dalam otak sebagai struktur konseptual dan dapat dimodelkan dan dijelaskan dengan sangat rinci.
6. Jika seorang guru ingin mengubah atau menantang pikiran siswa, itu harus ditanggapi dengan serius.
7. Pengetahuan adalah, di satu sisi, pribadi dan pribadi, tetapi peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan dunia fisik, kerjasama dalam

lingkungan sosial, dan interaksi dalam lingkungan budaya dan bahasa (Sjøberg, 2010).

Perspektif Vygotsky menjelaskan bahwa konstruksionisme sosial berperan penting dalam mengkonstruksi makna dari pengalaman. Namun, pengajaran dan pembelajaran di kelas yang efektif juga harus menekankan pentingnya guru memahami teori, prinsip, dan pedagogi konstruktivis. Pandangan umum konstruktivisme adalah konstruksi pengetahuan siswa, yang secara inheren merupakan proses belajar yang melibatkan perubahan. Karena konstruksi adalah proses pembelajaran, guru memainkan peran penting dalam: (a) menciptakan kondisi yang mempengaruhi atau memotivasi siswa, (b) bertanggung jawab untuk menciptakan situasi bermasalah, (c) memfasilitasi perolehan dan pengambilan pengetahuan sebelumnya, (d) menciptakan proses belajar bukan proses belajar. produk pembelajaran (Gunduz & Hursen, 2015).

Hampir setiap aspek usaha manusia saat ini difokuskan untuk memastikan pengalaman pengguna yang luar biasa. Pengalaman pengguna adalah istilah luas yang mengacu pada interaksi dengan semua jenis orang, termasuk pelanggan, karyawan, warga negara, siswa, dan guru. pengalaman bisnis. Pengalaman pengguna sama pentingnya dalam penelitian dan pendidikan seperti halnya dalam industri, dari perspektif siswa dan guru. Dalam lingkungan akademik saat ini, siswa mengharapkan partisipasi mereka di kelas untuk menambah nilai pembelajaran mereka. Guru harus memungkinkan siswa untuk memfasilitasi belajar daripada mengajar belajar. Ini memiliki konsekuensi tambahan bahwa pengalaman belajar diperoleh dan dipertahankan dalam kursus yang diajarkan. Pendidikan saat ini membutuhkan aspek epistemologis

pembelajaran yang menitikberatkan pada bagaimana siswa dapat menciptakan (mengkonstruksi) pengetahuan dari pengalamannya. Fokusnya adalah pada pemahaman dan pengayaan proses berpikir siswa (Pande & Bharathi, 2020).

Model konstruktivis mengasumsikan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran pelajar. Perbedaan persepsi pengetahuan ini menyebabkan perubahan strategi mengajar di kelas. Guru tidak dituntut untuk memberikan informasi kepada siswa. Guru harus mendorong siswa untuk menggunakan proses berpikir mereka sendiri untuk membangun pengetahuan dan memecahkan masalah. Kunci pembelajaran dalam model konstruktivis adalah menemukan cara bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dan makna baru dengan pengalaman kognitif sebelumnya. Dengan menggeser pendekatan pengajaran kami dari yang berpusat pada guru ke yang lebih berpusat pada siswa, siswa membangun pengetahuan sebagai fungsi dari pengalaman mereka. Setidaknya ada tiga alasan popularitas konstruktivisme dalam pendidikan. Pertama, sekolah dapat mempromosikan hasil belajar tingkat tinggi dengan mendorong siswa untuk membangun makna dan interpretasi mereka sendiri. Kedua, mengasumsikan bahwa semua siswa mampu dan belajar dengan memperoleh dan membangun pengetahuan pribadi mereka sendiri. Ketiga, memberikan guru lebih banyak fleksibilitas untuk mengkonstruksi makna dan interpretasi mereka sendiri untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas (Alsharif, 2014).

Kebutuhan abad ke-21 telah mengubah lingkungan pendidikan dari kerangka pengajaran menjadi ruang kelas yang berpusat pada siswa. Sejak itu, metode pengajaran semakin dibangun di atas pendekatan konstruktivis, di mana siswa diharapkan

memperoleh wawasan baru dengan mengintegrasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan pengalaman baru. Namun, penting untuk mengatakan bahwa teori tidak harus diterapkan secara kaku, guru dapat mengadaptasi teori dengan cara yang konsisten dengan tujuan yang ditetapkan dan mencapainya. Dia harus bijaksana dan kreatif untuk menggunakannya secara efektif di kelasnya. Dengan cara ini, teori menjadi alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri.

Keyakinan siswa tentang pengetahuan mereka, merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Pendidik perlu memahami bagaimana penyajian materi Alqur'an Hadis di kelas dapat membentuk perkembangan pengetahuan individu. Meskipun kegiatan interaktif belum sepenuhnya mempengaruhi kognisi individu, bukti menunjukkan bahwa persepsi lingkungan belajar yang kompleks memprediksi perubahan kognisi individu. Keyakinan kognitif awal siswa memprediksi bagaimana mereka memandang lingkungan kelas.

Implementasi pembelajaran konstruktivis dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Itu dapat dilakukan dalam tiga bagian: pertama pendahuluan, poin utama, dan bagian terakhir kesimpulan.

1. Pendahuluan, kegiatan ini merupakan langkah awal. Dengan kata lain, persiapan sebelum memulai proses penerapan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran. Langkah pertama adalah mempersiapkan. Persiapan dimulai dengan mempertimbangkan topik materi yang akan diajarkan, dan langkah selanjutnya adalah membuat RPP. kemudian dikembangkan dalam dua sesi dengan pendekatan saintifik menggunakan Kurikulum 2013. (Amati, tanyakan, coba, proses, ceritakan.) Kemudian pilih media

dan strategi yang sesuai dengan materi pelajaran. Buat alat penilaian. Alat penilaian meliputi penilaian mental, intelektual, sosial, dan kompetensi. Penilaian Spiritual, penilaian ini dilakukan untuk menilai kompetensi inti yang pertama, Spiritualitas, yang merupakan alat yang digunakan guru melalui pengamatan terhadap siswanya. Contoh kegiatan siswa yang termasuk dalam penilaian ini adalah siswa yang ikhlas mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah kegiatan dan mengucapkan terima kasih karena berhasil menyelesaikan tugas. Dengan mengucapkan kalimat sederhana dapat meningkatkan kecerdasan mental siswa. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan tujuan untuk menilai kinerja materi yang diberikan oleh guru. Berbagai jenis teknik penilaian yang dapat digunakan guru untuk menilai pengetahuan siswa. Dalam penilaian ini, guru menggunakan tes tertulis sebagai sarana jawaban yang benar. Penilaian Sosial: Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan teknik evaluasi observasional. Yaitu dengan mengamati kerjasama dalam kelompok dimana siswa berpartisipasi dan rasa peduli antar teman. Penilaian Kompetensi, dalam penilaian ini ia membaca dan menilai soal-soal latihan, namun sebelumnya mengklasifikasikan siswa ke dalam kategori Iqra dan siswa ke dalam kategori Al-Quran. Hal ini sesuai dengan tingkat siswa yang membaca Iqro' dan tidak bisa membaca Al-Qur'an dan yang membaca surat-surat pendek dan sudah bisa membaca Al-Qur'an.

2. Inti, Pada dasarnya untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus mengembangkan materi yang secara jelas disesuaikan dengan teknik pembelajaran, media pembelajaran

dan yang terpenting materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan teori konstruktivis. Kegiatan inti adalah isi kegiatan belajar mengajar, dimana guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Guru mengawali pembelajaran dengan salam, persepsi dan pre-test pada materi kelas 4, guru membentuk kelompok dan siswa diminta untuk menganalisisnya sesuai dengan pengalamannya, diakhiri dengan post-test.

3. Sebagai penutup, kegiatan ini memberikan penguatan materi, merefleksikan pembelajaran yang dilakukan bersama siswa, memberikan penghargaan kepada 'kelompok siswa terbaik', mengirimkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan mendoakan salam. Kegiatan penutup dilakukan untuk memastikan siswa dalam pembelajaran menemukan pengetahuan baru dan memperdalam pengetahuan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan oleh guru secara kelompok atau individu dengan siswa untuk refleksi dan penilaian.

Setelah guru menyelesaikan kegiatan pembelajaran, menilai kegiatan yang terkait dengannya. Di sini guru mengoreksi bagaimana metode atau pilihan strategi yang dipilih. Evaluasi pada tahap ini dianggap sangat penting karena dapat dijadikan acuan dalam mengajarkan materi selanjutnya.

Pada saat wawancara dengan Guru Al Quran Hadits. Meskipun saya telah menyimpulkan bahwa sebagian besar dapat diterima oleh siswa, beberapa siswa tidak menyukai Al-Qur'an Hadis karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang diberikan oleh guru terkait dengan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an.

Masalahnya, beberapa anak tidak bisa membaca Al-Qur'an. Salah satu

faktor yang melemahkan kemampuan membaca Al-Qur'an seorang anak adalah pengaruh dari keluarga. Saat ini ditemukan bahwa orang tua yang terkesan tidak peduli dengan perkembangan akademik anaknya atau kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an, mengandalkan sekolah untuk pendidikan anaknya. membaca Al-Qur'an, hal ini mendorong guru untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Penerapan teori pembelajaran konstruktivis di MIN 22 Jakarta dinilai sederhana namun berkelanjutan. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap. Yang pertama adalah presentasi antar kelompok, dan yang kedua, guru menggunakan metode post-test ketika ingin menyelesaikan kegiatan belajar mengajar. Guru juga mengatakan bahwa selama ini mereka menggunakan metode kuis dari waktu ke waktu ketika mengajar karena dianggap cocok untuk merangsang minat anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadits.

Penerapan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis sudah sangat berhasil. Dalam pendekatan ini, peran guru hanya sebagai pemandu dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memilih metode belajar kelompok, siswa didorong untuk menggali pengalaman siswa. Metode pembelajaran kelompok juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara sosial dan berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan teman sebayanya.

KESIMPULAN

Dari hasil survei dan wawancara dengan guru Al-Quran Hadits di MIN 22 Jakarta, pelaksanaan pembelajaran konstruktivis dinilai sederhana, yaitu dengan mengelompokkan siswa atau mengelompokkan siswa secara individu. Mengelompokkan siswa bersama-sama dan berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dilihat sebagai salah

0-08-044894-7.00467-X

satu cara yang benar untuk menerapkan teori belajar konstruktivis. Pendekatan pendekatan konstruktivis memiliki kelebihan dan kekurangan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka kumpulkan di dan di luar lingkungan sekolah. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, dan kekurangannya adalah siswa yang pasif tetap pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2014). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Alsharif, K. (2014). How do Teachers Interpret the Term ‘Constructivism’ as a Teaching Approach in the Riyadh Primary Schools Context? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1009–1018. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.05.170>
- Gunduz, N., & Hursen, C. (2015). Constructivism in Teaching and Learning; Content Analysis Evaluation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 526–533. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.04.640>
- Nata, A. (2016). *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Pande, M., & Bharathi, S. V. (2020). Theoretical foundations of design thinking – A constructivism learning approach to design thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100637. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2020.100637>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sjøberg, S. (2010). Constructivism and Learning. *International Encyclopedia of Education*, 485–490. <https://doi.org/10.1016/B978->